



Pengelolaan Aset Seni dalam Organisasi Seni Tradisional: Studi Kasus *Sekaa Sebunan* Desa Kedis, Buleleng

I Putu Ardiyasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Banyuning, Kec. Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali 81119
E-mail: putuardiyasa@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRAK

Seni memberdayakan untuk melihat seniman, kesenian, dan masyarakat sebagai aset yang mendorong pemikiran kritis, merasakan, dan membaca ulang permasalahannya. Seniman kesenian dan masyarakat adalah aset seni yang belum dipahami sebagai aspek penting yang saling berkaitan, terutama pada organisasi seni tradisional. Tulisan ini berupaya untuk memperkuat aset seni sebagai suatu cara untuk mendapatkan pengelolaan kesenian yang terbangun secara holistik dan berkelanjutan pada organisasi seni tradisional. Data-data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan secara mendalam terhadap pengelolaan aset seni di masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data primer dari narasumber yang memahami baik secara pengetahuan dan menjadi pelaku dalam ruang seni. Selain itu data-data dikonfirmasi dan diperkuat menggunakan kajian-kajian terdahulu. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat lembaga kesenian tradisional berupa *sekaa sebunan* yang menghadirkan aktivitas kesenian berupa pelatihan, penciptaan karya seni, dan pementasan kesenian tradisi. Selain itu dalam lembaga seni tradisional ini terdapat keterlibatan publik (masyarakat) secara aktif dalam ruang kesenian.

Kata kunci: manajemen seni, seni tradisi, aset seni

Management of Arts Assets in Traditional Arts Organizations: Case Study of Sekaa Sebunan in Kedis, Buleleng

ABSTRACT

Art empowers us to see artists, arts and society as assets that encourage critical thinking, feeling and re-reading the issues. Art artists and society are art assets that have not been understood as important interrelated aspects, especially in traditional art institutions. This paper seeks to strengthen art assets as a way to achieve holistic and sustainable management of the arts in traditional arts institutions. The data was collected using in-depth observations of art asset managers in the community. In-depth interviews were conducted to collect primary data from sources who understand both knowledge and are actors in the arts space. In addition, these data were confirmed and strengthened using previous studies. The results show that there are traditional arts institutions in the form of Sekaa Sebunan which present artistic activities in the form of training, creation of works of art, and staging of artistic traditions. In addition, in this traditional art institution there is active involvement of the community (community) in the art space.

Keywords: art management, art traditions, art assets

PENDAHULUAN

Pengelolaan aset seni adalah aktivitas menyediakan, memfasilitasi, dan menghasilkan keberlanjutan, pengembangan, pemeliharaan, perlindungan, dan pemanfaatan seni. Pengelolaan juga sebagai upaya mempertahankan keterlibatan publik melalui koordinasi, pengembangan, dan pemeliharaan mitra sebagai aset pendukung seni. Menurut Rohidi (2014) dijelaskan bahwa seni sebagai peristiwa kebudayaan pada intinya adalah pergerakan dinamis komponen-komponen seni, yaitu seniman, kesenian, dan publik dalam suatu konteks ruang (fisik dan pemikiran) dan waktu (zaman). Bandem (2013: 15) menjelaskan juga bahwa keterlibatan publik dalam ruang seni sudah dimulai ketika masyarakat khususnya masyarakat tradisional menggunakan seni dalam ruang upacara keagamaan. Menurut Ambarwangi (2013), keterlibatan publik dapat ditemukan dalam peristiwa pendidikan seni. Rondhi (2017) dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa dalam pendidikan seni juga melibatkan seniman sebagai penonton kesenian yang diciptakan oleh pelaku seni lainnya. Erawati (2019) dalam artikelnya menjelaskan juga bahwa kesenian dihadirkan dalam ruang pariwisata budaya sebagai sajian wisata yang melibatkan wisatawan sebagai penontonnya. Namun dari keseluruhan penelitian tersebut, belum ditemukan kajian tentang permasalahan pengelolaan aset seni pada organisasi kesenian tradisional. Oleh sebab itu, penting melakukan analisis mendalam terhadap pengelolaan pada bidang pemeliharaan dan pemanfaatan aset seni.

Edu dan Tarsan (2019) menjelaskan aset budaya suku bangsa yang perlu dilestarikan. Bentuk pelestarian yang dapat dibuat untuk tingkat lokal adalah membuat kegiatan yang konkrit. Arizal (2021) menjelaskan bahwa kesenian sebagai aset seni harus dikembangkan. Arifardhani (2022) turut menjelaskan bahwa aset seni dapat dikelola dengan cara melindungi aset melalui penerbitan hak cipta. Pengembangan media pembelajaran juga dapat dilakukan dalam rangka mengelola aset seni (Rohidi, 2014). Konservasi dan regenerasi dilakukan sebagai wujud konkrit pengelolaan aset yang ditawarkan berdasarkan Lim et al. (2022) dalam penelitiannya. Aset juga dapat diberdayakan melalui pengembangan keterampilan, riset artistik, kolaborasi, dan merawat kehadiran penonton dengan memberikan informasi tentang kesenian atau organisasi yang dikelola secara konsisten (Ardiyasa, 2018). Berdasarkan pada pernyataan-pernyataan penelitian tersebut, untuk pengelolaan aset seni ternyata belum ada penelitian yang mengkaji tentang *sekaa sebunan* dalam ruang fisik ataupun nonfisik.

Pada ruang fisik dan nonfisik dalam konteks pengelolaan aset seni ini terdapat juga yang memengaruhi pihak-pihak yang berwenang membuat dan memengaruhi kebijakan politik yang dapat memberikan dampak keberlanjutan seni, termasuk kesenian tradisi yang secara natural hidup dan bertumbuh dalam ruang masyarakat baik digunakan dalam upacara keagamaan, perayaan panen, dan

festival adat. Aswoyo dan Sularso (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa festival kebudayaan bergerak untuk keterlibatan masyarakat baik sebagai penyaji, pedagang, dan tim produksi. Seperti halnya *Festival Lima Gunung* yang berlangsung setiap tahun dan bergantian dari desa ke desa, dari satu gunung ke gunung lainnya oleh komunitas petani desa yang menyelenggarakan festival tersebut dengan menghimpun dan melibatkan komunitas seni di lereng-lereng gunung (Aswoyo & Sularso, 2020). Dalam catatan tentang *NgayogJazz* dijelaskan bahwa ukuran suksesnya penyelenggaraan sebuah acara kesenian atau festival itu dapat dilihat dari kepuasan pengunjung festival (Arohmi, 2019). Setiarini (2015) memandang bahwa pelibatan masyarakat adalah upaya untuk menyebarluaskan festival dengan membangun strategi pemasaran yang kuat. Selain itu, ruang festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta menurut Aswoyo dan Sularso, secara langsung memberdayakan dan mengembangkan potensi seniman atau komunitas seni tradisional di desa-desa.

Praktik pengelolaan dihadirkan dan digunakan pada berbagai level kehidupan seni dengan berbagai praktik fungsional yang sangat hidup aktif dalam pengelolaan seni, yaitu komunikasi, dokumentasi, dan administrasi. Pada praktik komunikasi, terjalin hubungan antara seniman dan masyarakat dalam mendistribusikan konsep artistik dan nilai filosofi dalam kesenian. Di sisi lain juga terjalin komunikasi antara seniman dan kesenian dalam penciptaan ide-ide, perumusan konsep, dan penuangan konsep dalam proses kreatifnya.

Praktik pendokumentasian dan administrasi juga dapat dilakukan secara tradisional melalui lontar-lontar ataupun media buku dan melalui media digital seperti yang berkembang pada saat ini. Namun faktanya di lapangan dewasa ini, praktik fungsional semacam ini jarang dilakukan oleh kelompok-kelompok seni, salah satunya dalam kasus penelitian ini adalah *sekaa sebunan* Desa Kedis. Secara tradisional sejak dulu melakukan pewarisan kesenian turun-temurun dengan sistem otodidak dan natural tanpa pencatatan dan pendokumentasian. Para pelaku seni hanya menuturkan secara lisan sejarah perkembangan kesenian di Desa Kedis, namun tidak didukung dengan pendokumentasian dan data-data administratif lainnya.

Melihat jejak-jejak peradaban kesenian di Desa Kedis, tentu tidak terlepas dari adanya peran seorang figur seniman, Ketut Merdana, yang menciptakan banyak tarian, seperti Tari Nelayan, Tari Wiranjaya, Tari Buruh, dan masih banyak tarian lainnya. Persoalan lain adalah strategi pewarisan kesenian yang sudah digerakkan oleh desa adat dengan melibatkan masyarakat dari anak-anak sampai dewasa, tetapi sedikit sekali pendokumentasian figur dan aktivitas budaya di Desa Kedis yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, Kedis tidak lagi punya penerus Ketut Merdana yang sangat berani mengekspresikan kehidupan masyarakat agraris dan pesisir ke dalam karya-karya tarinya. Tidak ada

penciptaan monumental ataupun karya berbasis pada kehidupan masyarakat secara holistik dan berkelanjutan yang tumbuh di Desa Kedis, sehingga yang masih tersisa di masyarakat hanya dalam bentuk tutur lisan saja. Dalam konteks pengelolaan aset seni, maka personal ini dijadikan sebagai permasalahan utama untuk diteliti dan dianalisis faktor-faktor penyebabnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berfokus pada kajian terhadap pengelolaan aset seni, yaitu Seniman, Kesenian, dan Masyarakat (mitra) yang secara kolektif dan holistik melakukan upaya pemertahanan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan objek seni. Dalam konteks penelitian ini, objek seni yang dimaksud adalah organisasi kesenian tradisional yang ada di Desa Kedis, Kecamatan Busung Biu, Kabupaten Buleleng. Lebih terperinci lagi penelitian ini difokuskan untuk mengkaji keterhubungan antara masing-masing aset dan merumuskan strategi pengelolaan aset dalam organisasi tradisional. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat secara mendalam permasalahan pemberdayagunaan seniman, kesenian, dan masyarakat dalam aspek pengkoordinasian (komunikasi), pendokumentasian dan pencatatan (administrasi) yang menjadi alat untuk merumuskan hasil penelitian ini, sehingga dapat menemukan rekomendasi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus *Sekaa Sebunan* di Desa Kedis, Kecamatan Busung Biu, Kabupaten Buleleng. Metode kualitatif digunakan agar mendapat data yang mendalam melalui proses eksplorasi lebih dalam pada subjek penelitian. Menurut Creswell (2016: 4-5) metode ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengkaji permasalahan *Sekaa Sebunan*. *Sekaa Sebunan* adalah sebuah organisasi kesenian tradisional yang terhimpun dari warga-warga satu desa yang melakukan aktivitas kesenian secara bersama-sama. *Sekaa Sebunan* ini memiliki kegiatan pelatihan dan pementasan kesenian tari dan tabuh (Gamelan Bali) yang secara rutin dikelola oleh Desa Adat. Data-data tentang organisasi ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi mendalam ke Desa Kedis. Wawancara juga peneliti lakukan secara mendalam dengan narasumber kunci, ahli di bidang kesenian tradisional, dan beberapa masyarakat pendukung keseniannya. Setelah itu data diuji validitasnya dengan menggunakan metode triangulasi, dilakukan analisis konten dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sekaa Sebunan*: Seka gong kebyar Desa Kedis

Seka gong kebyar Desa Kedis merupakan salah satu seka gong kebyar yang masih eksis hingga saat ini. Seka gong kebyar Desa Kedis merupakan wadah komunitas lokal di Desa Kedis dalam kaitannya dengan melakukan aktivitas-aktivitas berkesenian khususnya seni *kakebyaran*. Identitas seka gong kebyar Desa Kedis sebagai wadah komunitas lokal kemudian dikenal sebagai salah satu representasi *sekaa sebunan*. Eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis sebagai salah satu representasi *sekaa sebunan* dapat dikelompokkan menjadi empat dekade kesejarahan. Empat dekade kesejarahan seka gong kebyar Desa Kedis ini yaitu eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis di masa awal, dekade pascakemerdekaan, dekade pascatragedi politik tahun 1965, dan dekade saat ini.

Eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis pada dekade awal yang dimaksud di sini adalah posisi seka gong kebyar Desa Kedis ketika masa-masa awal lahirnya kesenian gong kebyar di Bali Utara. Seka gong kebyar Desa Kedis sudah ada di awal tahun 1900an, namun dalam bentuk ensambel atau *barungan* yang lebih sederhana (Sukerta, 2009). Bentuk ensambel atau *barungan* gong kebyar sederhana yang ada di Desa Kedis pada saat itu, secara kuantitas dan kompleksitas bisa dikatakan belum lengkap seperti ensambel gong kebyar yang kita kenal sekarang. Sukerta juga menekankan bahwa seka gong kebyar Desa Kedis sudah eksis pada masa-masa awal pembentukan gong kebyar. Sukerta berpendapat bahwa eksistensi itu dapat dilihat dari adanya bukti peninggalan catatan reportase berita oleh wartawan Belanda tentang keberadaan seka gong kebyar Desa Kedis. Catatan tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 1910 seka gong kebyar Desa Kedis sudah melakukan aktivitas seni *kakebyaran*. Pada masa ini gong kebyar Desa Kedis eksis bersama seka gong kebyar Desa Busungbiu, dan Desa Bubunan di Buleleng bagian Barat.

Perkembangan seka gong kebyar Desa Kedis mengalami masa puncak kejayaan dan popularitas yaitu pada dekade pascakemerdekaan. Sebagai *sekaa sebunan*, pada masa ini seka gong kebyar Desa Kedis eksis dengan nama seka gong kebyar Jaya Eka Paksi. Dekade pascakemerdekaan menjadi tonggak lahirnya seniman-seniman berpengaruh dalam seni *kakebyaran* dari Desa Kedis. Beberapa seniman yang aktif dan berpengaruh pada masa emas seka gong kebyar Desa Kedis ini antara lain, I Ketut Merdana, I Nyoman Sukandia, dan I Putu Sumiasa. Pada masa ini, banyak juga seniman-seniman dari lintas daerah datang ke Desa Kedis untuk berkarya bersama atau sekedar berdiskusi dan bertukar ilmu khususnya seni *kakebyaran*. Posisi seka gong kebyar Desa Kedis sebagai *sekaa sebunan* telah melampaui garis komunitas lokal, berkembang menjadi laboratorium komunitas seni *kakebyaran* di Bali. Pada tahun-tahun menuju

kemerdekaan dan pascakemerdekaan awal inilah karya-karya monumental dari seka gong kebyar Desa Kedis diciptakan, di antaranya *Tabuh Gambang Suling*, *Tabuh Kuntul Anglayang*, *Tabuh Kebyar Susun*, *Tari Wiranjaya*, *Tari Nelayan*, *Tari Tani*, *Tari Buruh*, *Tari Palawakya style Kedis*, *Tari Tenun style Kedis*, dan lain-lain.

Popularitas seniman dari seka gong kebyar Desa Kedis yang paling menonjol pada dekade pascakemerdekaan ini adalah I Ketut Merdana. I Ketut Merdana seperti yang disebutkan dalam beberapa sumber literasi merupakan tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan gagasan kesenimanannya khususnya seni *kakebyaran*. Ketut Merdana adalah pencetus konsep-konsep karya seni *kakebyaran* dalam representasinya sebagai karya yang programatik (Bandem, 2013). Seni *kakebyaran* yang pada awalnya mengusung gagasan seni untuk seni (absolut) kemudian dikembangkan oleh Ketut Merdana menjadi seni yang fenomenologis (programatik) menyentuh ranah kehidupan keseharian dan sosial masyarakat. Gagasan seni programatik ini ditunjukkan atas lahirnya tari *kakebyaran* dari seka gong kebyar Desa Kedis yang diciptakan oleh Ketut Merdana pada dekade 50an yaitu *Tari Nelayan*, *Tari Tani*, *Tari Buruh*, dan lain-lain.

Melalui konsep-konsep kebaruan yang ditawarkan oleh seniman-seniman Desa Kedis ini, akhirnya seka gong kebyar Desa Kedis memperoleh eksistensi yang begitu luar biasa dari karya-karyanya. Pemerintah sebagai pemangku kepentingan pada saat itu, sangat mengapresiasi seka gong kebyar Desa Kedis sebagai simbol diplomasi kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan ditunjuknya seka gong kebyar Desa Kedis sebagai *sekaa sebunan* yang menjadi simbol diplomasi budaya di acara-acara pemerintah, baik itu regional, nasional, hingga internasional. Kedekatan politis dan posisi diplomatis yang dimiliki seka gong kebyar Desa Kedis terhadap pemerintah, ternyata memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi sangat berpengaruh terhadap eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis, namun di sisi yang lain ternyata memiliki dampak terhadap identitas mereka yang sering dikaitkan dengan kepentingan golongan politik tertentu.

Menurut Rismandika (wawancara, September 2023), peristiwa kisruh politik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1965, merupakan era paling kelam bagi eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis. Pada masa peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke rezim Soeharto, salah satu seniman paling berpengaruh yang dimiliki oleh seka gong Desa Kedis menjadi korban. I Ketut Merdana merupakan korban kekerasan pada kisruh politik di tahun tersebut. I Ketut Merdana karena kedekatannya terhadap pemerintah, telah menjadi korban dan dianggap berafiliasi dengan kubu politik yang disalahkan oleh negara yaitu Partai Komunis Indonesia (PKI). Seka gong kebyar Desa Kedis yang kehilangan sosok pemimpin dan seniman pencipta karya-karyanya, akhirnya harus berada pada

kondisi terseok dan vakum hingga tensi politik mereda. Eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis yang menurun drastis pada peristiwa politik tahun 1965, akhirnya kian kembali pulih di beberapa tahun selanjutnya.

Tahun-tahun berikutnya pasca tragedi 1965, lahirlah seka gong kebyar Desa Kedis generasi kedua yang dipimpin oleh I Putu Sumiasa sebagai penerus. Seka gong kebyar Desa Kedis yang terbentuk berikutnya ini diberi nama seka gong kebyar Bandha Sawitra Desa Kedis. Wajah seka gong kebyar Desa Kedis sebagai *sekaa sebunan*, pascatragedi politik tahun 1965 lambat laun telah mengubah identitasnya. Seka gong kebyar Desa Kedis yang awalnya sering dikaitkan dengan golongan politik tertentu berubah menjadi *sekaa sebunan* yang mewarisi karya seni *kakebyaran* khas Bali Utara. Pascatragedi politik 1965, eksistensi gong kebyar Desa Kedis juga sangat terbantu atas popularitas drama gong dan sendratari. Drama gong dan sendratari sebagai kesenian yang populer pada saat itu, memberi ruang eksploratif baru bagi seniman-seniman Desa Kedis untuk berekspresi. Melalui kesenian drama gong dan sendratari akhirnya seka gong kebyar Desa Kedis kembali mendapatkan popularitas dan eksistensi di masyarakat.

Seka gong kebyar Desa Kedis tetap progresif secara eksistensi dalam wujudnya sebagai wadah komunitas lokal atau *sekaa sebunan* yang aktif di Bali Utara. Hingga saat ini kiprah seka gong kebyar Desa Kedis masih tetap aktif berkarya dan mengadakan pertunjukan, baik dalam konteks ritual dan konteks presentasi estetis. Dalam konteks ritual dan presentasi estetis, seka gong kebyar Desa Kedis saat ini terbagi ke dalam beberapa kelompok seka. Pengelompokan ini dilakukan untuk memberi ruang khusus yang lebih intensif kepada komunitas lokal untuk berkolaborasi sesuai dengan kelompok pilihannya.

Seka-seka yang ada di *sekaa sebunan* Desa Kedis antara lain, seka gong kebyar anak-anak Bandha Sawitra, seka gong kebyar wanita Bandha Sawitra, seka gong kebyar dewasa Bandha Sawitra, seka gong kebyar banjar adat Jaka Tebel, dan seka gong kebyar banjar adat Jaka Sari. Komunitas-komunitas kecil atau seka-seka seperti yang disebutkan sebelumnya, semuanya masuk dalam wadah besar *sekaa sebunan* gong kebyar Desa Kedis. Sehingga seka gong kebyar Desa Kedis memiliki banyak varian untuk memperoleh ruang eksistensi yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh ketika seka gong kebyar Desa Kedis terpilih untuk mewakili Duta Kabupaten Buleleng untuk gong kebyar anak-anak tahun 2015, maka seka gong kebyar anak-anak Bandha Sawitra yang mewakili. Begitu juga ketika terpilih menjadi Duta Buleleng untuk seka gong kebyar wanita 2021, maka seka gong kebyar wanita Bandha Sawitra yang mewakili. Dan yang terbaru ketika seka gong kebyar dewasa ditunjuk sebagai Duta Buleleng dalam gong kebyar legendaris di Pesta Kesenian Bali tahun 2023, maka seka gong kebyar dewasa Bandha Sawitra yang mewakili.

Seka gong kebyar Desa Kedis kaitannya dengan ritual keagamaan di desa dan luar desa saat ini terwadahi menjadi dua seka, yaitu seka gong kebyar banjar adat Jaka Tebel dan seka gong kebyar banjar adat Jaka Sari. Konteks pertunjukan ritual dalam menunjang eksistensi seka gong kebyar Desa Kedis merupakan ruang pengabdian masyarakat dalam aktivitas keagamaan di lingkup banjar adat. Konteks upacara ritual yang diadakan oleh masyarakat desa adat Kedis akan selalu diiringi oleh salah satu seka gong kebyar ini, sesuai banjar adat yang menyelenggarakannya. Sedangkan konteks upacara ritual keagamaan dalam konteks desa adat akan diiringi kedua seka gong kebyar tersebut secara bergiliran.

2. Aset Seni Organisasi Seni Tradisional

a. Seniman (*The Artists*)

Penelitian ini menunjukkan bahwa seniman memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk budaya dan identitas masyarakat. Karya seni yang dihadirkan oleh mereka (seniman) tidak hanya berfungsi sebagai penciptaan estetis dan ritual, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai, pandangan, dan isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat.

b. Kesenian (*The Art Forms*)

Kesenian yang berkembang di *sekaa* memiliki pengaruh kuat terhadap sikap, persepsi, dan emosi masyarakat. Karya seni dapat memengaruhi opini publik tentang berbagai isu, memicu perubahan sosial, serta memperkaya pengalaman estetik masyarakat.

c. Masyarakat (*The Audience, The Supporters*)

Dalam konteks pengelolaan aset seni, partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung seniman dan mengapresiasi karya seni menjadi faktor penting. Keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan memanfaatkan aset seni secara berkelanjutan.

3. Wujud Praktik Fungsional dalam Pengelolaan Aset Seni

Bagian ini menganalisis pentingnya komunikasi efektif, dokumentasi yang tepat, dan administrasi yang baik dalam upaya pengelolaan aset seni. Temuan utama dari penelitian ini meliputi:

a. Komunikasi Antara *Stakeholder*

Penelitian ini menemukan bahwa adanya komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara semua pihak dalam hal ini antara seniman dan masyarakat (mitra) yang terlibat dalam pengelolaan aset seni, termasuk seniman, kurator, pihak sponsor, dan masyarakat. Komunikasi yang baik dapat memfasilitasi pertukaran ide, kepentingan, dan harapan, yang pada gilirannya dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Koordinasi dilakukan oleh ketua *sekaa* secara langsung dengan masyarakat dan anggota *sekaa* dalam proses (1)

pewarisan nilai; (2) pengembangan; dan (3) pemeliharaan kesenian. Hasil koordinasi akan diimplementasikan ke dalam proses realisasi program yang dapat mendukung ketiga proses di atas.

b. Dokumentasi dalam Aset Seni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi yang akurat dan komprehensif tentang aset seni sangat penting. Dokumentasi ini mencakup informasi tentang karya seni, sejarahnya, kondisi fisik, serta nilai budaya dan artistik. Dokumentasi yang baik dapat membantu dalam pemeliharaan, penilaian, dan pengamanan aset seni. Pendokumentasian adalah usaha pemeliharaan dan pewarisan nilai kepada masyarakat. Dokumentasi dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis ataupun dokumentasi digital dalam bentuk *e-book*, *website*, *blog*, audio, dan video yang memuat konten objek kesenian.

c. Administrasi dalam Aset Seni

Pengelolaan aset seni memerlukan administrasi yang cermat, termasuk perencanaan anggaran, perizinan, serta regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi yang baik dapat memastikan penggunaan yang efisien dan transparan dari sumber daya yang tersedia. *Sekaa Sebanan Desa Kedis* melakukan pencatatan terhadap proses dan media pelatihan, pelestarian, dan pengembangan kesenian yang dilakukan, baik secara konvensional (lontar, buku catatan) dan dalam bentuk digital. Adapun yang dimuat dalam catatan tersebut adalah administrasi kegiatan dan keuangan yang dibuat secara rinci oleh *sekaa*.

4. Peran Manajemen dalam Pengelolaan Aset Seni

Analisis strategi yang efektif dilakukan dalam meningkatkan peran manajemen untuk pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Temuan utama dari penelitian ini meliputi:

a. Pemeliharaan Fisik dan Artistik

Organisasi seni tradisional memahami dan mengimplementasikan program perawatan aset fisik dan artistik terhadap aset seni. Pemeliharaan yang teratur dan profesional dapat memperpanjang umur karya seni, melindungi integritas artistiknya, serta menjaga nilai investasi bagi pemiliknya.

b. Pengembangan dan Inovasi

Organisasi seni tradisional melakukan pengembangan dan inovasi dalam pemanfaatan aset seni yang dapat menghasilkan manfaat yang berkelanjutan. Aktivitas ini dapat mencakup penggalian nilai budaya yang lebih dalam, kolaborasi lintas sektor, dan penggunaan teknologi modern untuk memperluas jangkauan dan dampak karya seni. Hasil pengembangan dan inovasi karya dipentaskan dalam berbagai festival-festival.

c. Pemanfaatan yang Berkelanjutan

Organisasi seni tradisional menekankan pentingnya pemanfaatan aset seni secara berkelanjutan. Hal ini mencakup strategi penyajian atau pameran karya seni yang bijaksana, program pendidikan dan partisipasi masyarakat, serta pengembangan produk turunan yang dapat mendukung pendanaan jangka panjang yang diperoleh seka seni dalam hal ini pemanfaatan sumber dana dalam pementasan dan/atau pameran kesenian.

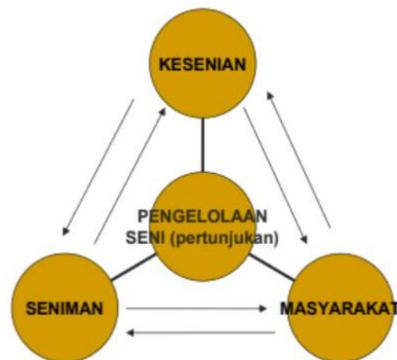


Diagram 1: Pengelolaan aset seni pada organisasi kesenian tradisional.
Sumber: Jeannie Park, 2016 diolah dari data penelitian

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas pengelolaan aset seni yang terjadi dalam ruang dan waktu yang melibatkan secara aktif tiga aset seni (seniman, kesenian, dan masyarakat) melalui pemberdayaan fungsi-fungsi pengelolaan. *Sekaa Sebunan* di Desa Kedis mengelola asetnya secara natural dengan manajemen desa adat. Pewarisan kesenian dilakukan melalui proses pelatihan wajib mulai dari anak-anak SD yang dihimpun aktivitasnya dalam satu wadah pelatihan seni. Menurut Kadek Anggar Rismandika (pelaku seni di Desa Kedis) menyatakan bahwa iklim kesenian di Desa Kedis sejak zaman dulu terutama pada masa Ketut Merdana (alm) mengembangkan kesenian dan menciptakan berbagai tarian, seperti Tari Wiranjaya, Tari Nelayan, Tari Tani, dan lainnya, membuat iklim berkesenain terus hidup sampai sekarang (Kadek Anggar Rismandika-pelaku seni di Desa Kedis wawancara, April 2023, di Desa Kedis). Selain itu, menurut Bendesa Adat dan pelatih tari menjelaskan bahwa generasi muda di Desa Kedis sudah sejak kecil diajarkan tari, karena ketika menuju remaja ada ritual *ngeraja swala* (upacara untuk memasuki masa remaja) harus menarikan Tari Rejang Keraman di Pura Desa Kedis (Bendesa Adat dan pelatih tari, wawancara, April 2023, di Desa Kedis). Adapun gambaran pengelolaannya dijelaskan pada Diagram 1.

Diagram 2 menjelaskan adanya pengelolaan yang dilakukan oleh *sekaa sebunan* Desa Kedis menandakan bahwa desa menjadi laboratorium kesenian yang menumbuhkembangkan aset seni. Desa memberdayakan kekuatan untuk

menjadi sumber daya yang kuat, serta memiliki kekuatan untuk mendukung kesinambungan dan keberlanjutan ekosistem seni di Desa Kedis. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diuraikan penerapan fungsi-fungsi pengelolaan aset seni, pada organisasi seni tradisional, adalah pengelolaan aset seni dilakukan dengan memberdayakan secara maksimal kesenian, seniman dan masyarakat dalam beberapa hal, seperti menggali (*to cultivate*), melibatkan dan menghubungkan. Pertama upaya penggalian ide-ide dilakukan melalui Proses Kreatif yang dilakukan antara seniman dan kesenian yang akan diwujudkan. Kedua, proses interaksi dilakukan guna melibatkan (*to angage*) masyarakat dalam proses kehadiran kesenian. Aktivitas ini dilakukan oleh *sekaa* dengan memberdayakan fungsi koordinasi. Ketiga, upaya menghubungkan (*to connect*) antara masyarakat dengan kesenian melalui proses apresiasi seni (menonton) kesenian yang dihadirkan di panggung atau di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk *kalangan* (tempat pentas seni tradisional tanpa pembatas). Adapun visualisasi aktivitas pengelolaan aset seni digambarkan pada Diagram 2 berikut ini.

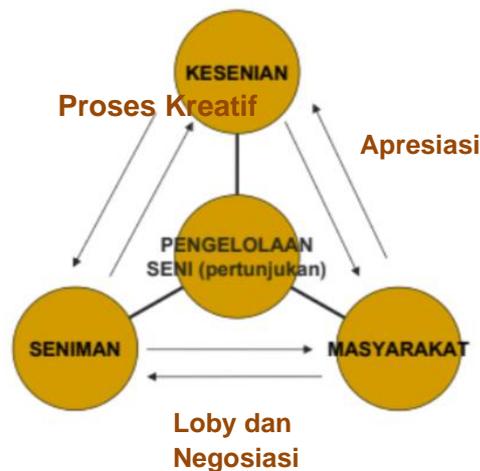


Diagram 2: Pengelolaan aset seni pada organisasi kesenian tradisional.
 Sumber: Jeannie Park,2016 diolah dari hasil penelitian

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan hubungan antara kesenian, seniman, dan masyarakat; peran komunikasi dan administrasi dalam pengelolaan aset seni, serta strategi untuk pemeliharaan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pengambil keputusan, dalam hal ini pemerintah dan swasta (sebagai mitra) dan praktisi dalam mengelola aset seni dengan profesional. Dalam pengelolaannya, pengelola

melakukan koordinasi dengan seniman untuk melakukan proses kreatif mewujudkan kesenian dan mendatangkan penonton. Selanjutnya, seniman menghadirkan kesenian untuk diapresiasi sehingga dapat menghasilkan kesejahteraan dan pengelolaan yang berkelanjutan.

KEPUSTAKAAN

- Ardiyasa, I. P. (2018). Investasi stakeholder organisasi seni pertunjukan: Pengelolaan organisasi papermoon puppet theatre. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(2), 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jtks.v4i2.3083>
- Arifardhani, Y. (2022). Problematika lembaga manajemen kolektif nasional (LMKN) dalam menghimpun royalti hak cipta di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(3), 865–872. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/26065>
- Arizal, F. W. (2021). Etnofotografi kesenian wayang krucil. *JoLLA: Journal of Language, Literature, And Arts*, 1(4), 474–491. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p474-491>
- Arohmi, Y. S. F. (2019). Peran modal intelektual sumber daya manusia dalam pengelolaan festival yang berkelanjutan (Studi kasus festival Ngayogjazz). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3142>
- Aswoyo, J., & Sularso. (2020). The Concept of Panutan in governance festival lima gunung in Magelang Central Java Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research And Education*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24818>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. STIKOM Bali.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Edu, A. L., & Tarsan, V. (2019). Pendidikan seni musik tradisional Manggarai dan pembentukan kecakapan psikomotorik anak. *International Journal of Community Service Learning*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17484>
- Erawati, N. M. P. (2019). Pariwisata dan budaya kreatif: Sebuah studi tentang tari kecak di Bali. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.731>
- Lim, R., Resmana, B., & Thio, C. W. S. (2022). Konservasi dan regenerasi campursari untuk pengembangan wisata budaya desa Begaganlimo, kec. Gondang, Mojokerto. *Share:Journal of Service Learning*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/share.8.1.49-54>
- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan media pembelajaran pendidikan seni budaya berbasis kearifan lokal (Wayang sebagai sumber gagasan). *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v7i1.7284>
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9–18.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/imajinasi.v1i1i.11182>

- Setiarini, A. T. (2015). Strategi positioning dan diferensiasi dalam upaya membangun brand, studi kasus ngayogjazz. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 1(2), 54–67. <https://doi.org/10.24821/jtks.v1i2.1641>
- Suharto, S. A. S. (2013). Pendidikan multikultural di sekolah melalui pendidikan seni tradisi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Sukerta, P. M. (2009). *Gong kebyar Buleleng: Perubahan dan keberlanjutan tradisi gong kebyar*. PPS & ISI Press Surakarta.